

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 11, No. 02, April 2025: 195-214

PEMBACAAN ULANG SINGGÊTAN DALAM KARAWITAN JAWA GAYA SURAKARTA

Galuh Argo Putro^{1*}, Suyoto², Aris Setiawan³

^{1,2,3}Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
galuhputra2510@gmail.com^{1*}, suyotoskar@gmail.com²,
segelas.kopi.manis@gmail.com³

Submitted: 01-08-2025; Revised: 03-27-2025; Accepted: 03-30-2025

<https://jurnal.ugm.ac.id/jks>

ISSN: 2356-296X E-ISSN : 2356-3001

ABSTRACT

*This study aims to reveal *singgêtan* as one of the important parts in Surakarta style Javanese gamelan. The main focus includes the analysis of *singgêtan* in Surakarta style gending performances. *Singgêtan* has various types and each type of *singgêtan* has a different place and function. This study uses the *garap* theory with an *emic etic* approach. The *garap* theory is used to analyze *singgêtan* in Surakarta style gending performances. The *emic etic* approach is combined to understand and obtain clarity regarding the research object thoroughly. This study uses a descriptive qualitative research method. Data were collected through literature studies and performance observations. The analysis was carried out by reinterpreting the thoughts and experiences of the gamelan musicians (*pengrawit*) obtained through pragmatic reality. Based on the study, it was concluded that *singgêtan* is interpreted as a *sêkaran* boundary in the Surakarta style *kendhangan ciblon* pattern. *Singgêtan* is mandatory and is one of the characteristics of the gending form. Element that form the *singgêtan* of the *balungan* song's *padhang ulihan* phrase, the vocal song's *padhang ulihan* phrase, and the number of *gâtrâ* of a musical form.*

Keywords: *Karawitan, Singgêtan, Surakarta Style Gamelan.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap *singgêtan* sebagai salah satu bagian penting dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Fokus utama meliputi analisis *singgêtan* dalam sajian gending gaya Surakarta. *Singgêtan* memiliki beragam jenis dan setiap jenis *singgêtan* memiliki tempat serta fungsi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori *garap* dengan pendekatan *emic etic*. Teori *garap* digunakan untuk menganalisis *singgêtan* dalam sajian gending gaya Surakarta. Pendekatan *emic etic* digabungkan untuk memahami dan mendapat kejelasan mengenai objek penelitian secara tuntas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan pengamatan pertunjukan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan kembali pemikiran dan pengalaman *pengrawit* yang diperoleh melalui realitas pragmatik. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa *singgêtan* dimaknai

sebagai pembatas *sêkaran* pada pola *kendhangan ciblon* gaya Surakarta. *Singgêtan* bersifat wajib ada dan merupakan salah satu penciri bentuk gending. Elemen pembentuk *singgêtan* frasa *padhang ulihan lagu balungan*, frasa *padhang ulihan lagu* vokal, dan jumlah *gâtrâ* dari suatu bentuk gending.

Kata kunci: Karawitan, *Singgêtan*, *Gending Gaya Surakarta*.

PENGANTAR

Berbicara mengenai karawitan tentu setiap daerah memiliki gaya dan ciri khas masing-masing. Beberapa gaya yang sudah familier dan dikenal oleh masyarakat umum, yaitu gaya Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Banyumasan, Sragen, dan Jawa Timuran (Utomo & Hardyanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kesenian karawitan berkembang pesat di Jawa sehingga terciptalah beragam gaya tersebut. Gaya Surakarta merupakan salah satu gaya yang sangat familier dan berkembang hingga saat ini. Terkait karawitan hal yang penting untuk dibahas selain gaya atau ciri khas yaitu gamelan. Sejatinya karawitan merupakan kesenian musik tradisional dari Jawa dengan alat musik berupa gamelan yang menjadi identitas masyarakat Jawa (Purnomo & Demartoto, 2022). Karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat pengelompokan *ricikan* (2021) atau instrumen gamelan berdasarkan hierarki posisi atau kedudukan. Berdasarkan pengelompokan hierarki posisi atau kedudukan dibagi menjadi tiga, yaitu *ricikan ngajeng* (depan), *ricikan* tengah (tengah), dan *ricikan wingking* (belakang) (Astono, 2022).

Ricikan ngajeng (depan) diisi oleh *ricikan* rebab, kendang, gender, bonang barung dan juga termasuk sinden (Kurniawati dkk., 2023). *Ricikan ngajeng*

memegang peran penting salah satunya adalah *ricikan* kendang. *Ricikan* kendang memiliki peran dalam sajian sebuah gending, sebab kendang mengatur *irama* dan *laya* (tempo), menentukan bentuk gending, menggarap gending untuk menyampaikan kesan *rasa* tertentu, *buka* untuk gending kendang, mengatur *mandhêg*, dan menghentikan jalan sajian sebuah gending (Aji, 2023). Tugas dan kewenangan yang demikian itu disebut dengan *pamurba irama* (berkuasa memimpin jalannya *irama*) (Setiawan & Setyoko, 2022). *Ricikan* kendang tidak hanya sebatas mengatur *irama*, tetapi juga bertugas memberikan warna dan *rasa* gending melalui *sêkaran*, *singgêtan*, dan *wilédannya*. *Ricikan* kendang memiliki jenis beragam diantaranya yaitu *kendhang ageng*, *kendhang ketipung*, *kendhang penunthung*, *kendhang ciblon*, dan *kendhang wayangan* (Supanggih, 2002). Pada pembahasan ini peneliti membatasi hanya pada *kendhang ciblon*. Pola *kendhangan ciblon* pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian *sêkaran* dan *singgêtan*.

Karawitan gaya Surakarta dalam praktiknya banyak menggunakan dan mengadopsi istilah Jawa yang berhubungan dengan rumah masyarakat Jawa. Istilah yang diadopsi masyarakat karawitan dan sudah menjadi baku terdapat istilah *umpak/ompak*, *inggah*,

balungan, dan *singgêtan* (Prabawa, 2022). Masyarakat karawitan mengadopsi istilah tersebut, sebab dianggap dapat mewakili suatu bagian yang ada dalam karawitan. Adopsi istilah tersebut sudah mendapat persetujuan dari masyarakat karawitan dan hingga kini istilah tersebut digunakan dalam praktik karawitan. Istilah *singgêtan* menjadi salah satu istilah familier dalam masyarakat karawitan maupun masyarakat Jawa.

Kata *singgêtan* dalam Bausastra Jawa-Indonesia mempunyai arti sekatan [pembatas] (Prawiroatmojo, 1989). Berdasarkan artian tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa *singgêtan* dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna sekatan atau pembatas. Pembatas tersebut bisa berwujud tembok, kayu, kain asalkan memiliki fungsi sebagai pembatas antar ruang. Penduduk desa pada umumnya menyebut sekatan tersebut dengan sebutan *gêbyog* (Hilba Yoga Pratama & Agung Budi Sardjono, 2023). *Gêbyog* ini sebagai *singgêtan* untuk membedakan antara ruang yang umum dan privasi (Budiwiyanto, 2021). *Singgêtan* dalam rumah Jawa memiliki beragam penyebutan berdasar pada tempat dan fungsi. Penyebutan yang berkaitan dengan *singgêtan* adalah sebagai berikut, *gebyog*, *gedhèk*, *warana*, *skétêng*, *aling-aling*, *kothangan*, *tembok*, *kelir*, *patangaring*, *tokdir*, dan sebagainya (Budiwiyanto, 2021).

Masyarakat karawitan mengadopsi istilah *singgêtan* tentu menganggap istilah ini memiliki kesamaan dan dapat mewakili istilah pembatas dalam karawitan. Para praktisi dan akademisi

karawitan menggunakan istilah *singgêtan* untuk menyebut suatu pola *kendhangan* yang berfungsi sebagai pembatas antar *sêkaran* (Setiawan dkk., 2022). *Singgêtan* ini mirip dengan kadens dalam teori musik barat. Kadens pada umumnya terdapat pada akhir frase, periode, atau akhir dari sebuah komposisi dalam musik (Irna, 2022). Keduanya memiliki fungsi sebagai pembatas dalam struktur musik. *Singgêtan* dalam karawitan juga memiliki jenis, yaitu *kèngsêr*, *magak*, *malik*, dan *ngaplak* (Sukamso, 1992). *Singgêtan* memiliki beragam jenis dan setiap jenis *singgêtan* memiliki tempat serta fungsi yang berbeda. Seorang *pengendhang* harus dapat mengaplikasikan pola *kendhangan singgêtan* sesuai pada tempatnya agar dapat membangun kesan dan rasa sajian suatu gending. Sejauh ini peran *singgêtan* sangat penting dan belum didapati sajian gending *garap ciblon* tanpa mengaplikasikan *singgêtan*. Pada kasus gending tertentu ketika tidak dapat mengaplikasikan *singgêtan* pada tempatnya, dapat berdampak pada kacaunya sajian gending bahkan dapat berdampak pada berhentinya sajian gending. Fakta musikal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran *singgêtan* sangat penting dan informasi mengenai *singgêtan* merupakan hal yang harus segera diinformasikan pemahamannya kepada masyarakat karawitan dan umum. Penelitian ini didasari oleh tinjauan pustaka yang relevan guna menghindari duplikasi atau plagiasi.

Setiawan (2019) tulisannya berjudul “Kendhangan Pinatut Dalam Sajian Klênèngan”. Pada penelitian ini

didapati adanya kesamaan membahas pola *kendhangan*, akan tetapi secara keseluruhan berbeda fokus bahasan. Setiawan membahas *sêkaran pematut* sedangkan penelitian ini membahas *singgêtan*. Setiawan mengartikan *kendhangan pematut* sebagai *kendhangan* yang diselaraskan supaya menghasilkan kesan *râsâ* yang sesuai dan pantas. Ada dua jenis *kendhangan pematut*, yaitu pertama *matut lagu* dan kedua *matut solah* dalam tari maupun pedalangan. Faktor pembentuk *kendhangan pematut*, yaitu *matut* kalimat lagu, *matut* ritme, *matut cakepan*, dan *matut garap balungan*.

Aji (2019) meneliti mengenai "Konsep Mandhêg Dalam Karawitan Gaya Surakarta". Pada penelitian ini juga memiliki kemiripan membahas *kendhangan*, walaupun demikian fokus penelitian sangat berbeda serta memiliki objek formal yang berbeda. Aji mengungkap *mandêg* sebagai konsep lokal karawitan Jawa gaya Surakarta. Aji meneliti *kendhangan mandhêg* beserta faktor pembentuknya. Aji (2023) tulisannya berjudul "Garap Kendhangan in Gendhing Lampah Tiga". Penelitian ini berisi mengenai *garap kendhangan gendhing lampah tiga*. Peneliti membahas *garap kendhangan* bentuk gending *lancaran* dan *ladrang*. Peneliti juga membahas *singgêtan* akan tetapi lebih fokus membahas *singgêtan* untuk *gendhing lampah tiga*.

Setiawan dkk (2022) meneliti mengenai "Rangkep Dalam Karawitan Jawa: Studi Kasus Ricikan Kendang". Peneliti membahas mengenai adanya *sêkaran rangkep* dalam vokabuler

kendang, *sêkaran rangkep* dapat pula melibatkan *sêkaran ciblon gambyong*, adanya *singgêtan rangkep*, dan pembuktian bahwa *rangkep* lebih condong pada satu *garap* bukan menyatakan satu tingkatan irama. Penelitian Setiawan memang menyinggung *singgêtan*, akan tetapi lebih fokus membahas *singgêtan* untuk *garap rangkep*. Keempat penelitian tersebut berkaitan dengan *kendhangan* gaya Surakarta, belum ada yang meneliti mengenai *singgêtan*. Kontribusi penelitian ini tentu memberi informasi penting mengenai *singgêtan* dan merumuskan *singgêtan* untuk menggarap berbagai macam bentuk gending.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sebab dengan metode tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai topik yang dibahas. Menurut Bodgan dan Taylor istilah "kualitatif" merujuk pada metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2021). Pengumpulan data ditetapkan menggunakan perspektif emic etic. Emic dimaksudkan bahwa penelitian ini lebih kepada perasaan-perasaan yang ditimbulkan oleh pengetahuan empirik para *pengrawit*, bukan sebatas penilaian atau sudut pandang dari *pengrawit* (Novitasari & Indriyanto, 2021). Etic dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa penilaian maupun data bukan sekedar dari sudut pandang peneliti, tetapi sudut pandang hasil pikiran logis (Novitasari & Indriyanto, 2021). Kedua perspektif

tersebut digabungkan untuk memahami dan mendapat kejelasan mengenai objek penelitian secara tuntas.

Sumbar data berupa rekaman gending karawitan gaya Surakarta yang di dalamnya terdapat bukti peran penting dari sajian *singgêtan*. Selain dari rekaman gending juga didapat berdasarkan pertunjukan karawitan secara langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (a) studi pustaka dan (b) pengamatan pertunjukan. Selanjutnya pengolahan dan analisis data dengan menafsirkan kembali pemikiran dan pengalaman *pengrawit* yang diperoleh melalui realitas pragmatik. Tahap selanjutnya penyajian data hasil dari penelitian dan ditutup dengan memberi kesimpulan dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Pola Kendang Ciblon

Pola *kendhangan ciblon* pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian *sêkaran* dan *singgêtan* (Setyawan, 2019). Sebagai contoh lain dalam kendang jaipong juga terdapat struktur penerapan pola ritme kendang meliputi bagian awal, tengah dan bagian akhir, atau dalam bahasa karawitan yaitu *angkatan wirahma* (awal), *tataran wirahma* (tengah), dan *pungkasan wirahma* (akhir) (Pacutantra, 2021). Pola *kendhangan ciblon sêkaran* dan *singgêtan* juga memiliki beragam jenis dengan fungsi yang berbeda. *Sêkaran* merupakan pola yang disajikan berulang-ulang, sedangkan *singgêtan* pola yang disajikan untuk membatasi pola *sêkaran* dan merupakan tanda menuju *seleh berat* (Boediono, 2012).

Bagian *sêkaran* memiliki jenis antara lain *sêkaran batangan*, *pilesan*, *laku telu*, *ukel pakis*, *ogèk lambung*, *tumpang tali*, *tatapan*, *mandheg*, *mlaku*, *magak*, dan *pematut* (Krismiatin & Suyoto, 2021). Bagian *singgêtan* memiliki jenis, yaitu *kèngsêr*, *magak*, *malik*, dan *ngaplak* (Setiawan dkk., 2022). Berkaitan dengan penamaan jenis *singgêtan* dan *sêkaran*, peneliti menduga bahwa ada kaitannya dengan gerak tari *Gambyong* yang merupakan jenis tari tunggal putri gaya Surakarta (Krisnasari, 2023). Hal tersebut dikuatkan oleh data yang peneliti dapat melalui serat Centhini jilid IX *pupuh* Sinom pada 36 dan 37. Dalam serat tersebut tertulis bahwa kendang ciblon pada jaman PB IV digunakan untuk *iringan* tari *Gambyong* (Kamajaya, 1990). Beberapa istilah *sêkaran* pada karawitan dan tari yang memiliki kesamaan sebagai berikut. *Sêkaran batangan*, *pilesan*, *laku telu kebyak kebyok sampur*, *tatapan*, *gajah oling*, *srisig*, dan *menthogan* (Nastiti & Malarsih, 2021).

Pola *singgêtan* dan *sêkaran* merupakan pola baku dan selalu diaplikasikan ketika sajian gending digarap dengan kendang ciblon. Belum didapati sajian gending hanya menyajikan salah satu pola *kendhangan*, akan tetapi pada umumnya kedua pola disajikan saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Pola *singgêtan* merupakan salah satu pola yang selalu memiliki peran dan kehadirannya sangat penting dalam sajian gending. Sejauh ini belum ditemukan sajian gending dengan *garap ciblon* tanpa menggunakan pola *singgêtan*. Berdasarkan hal tersebut penelitian

mengenai pola *singgêtan* sangat penting untuk segera diinformasikan. Berikut pembahasan mengenai jenis *singgêtan* dalam karawitan gaya Surakarta.

Jenis Singgêtan

1. Kèngsêr

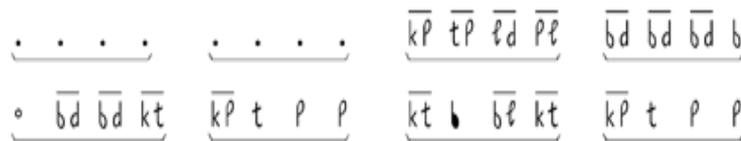
Kata *kèngsêr* memiliki arti terpelecek, tergeliat, lari terdesak (Prawiroatmojo, 1981). Kata *kèngsêr* memiliki arti lari terdesak (Brakel-Papenhuyzen, 1991). Berdasarkan dari data tersebut didapati bahwa istilah *kèngsêr* merupakan istilah yang berhubungan dengan gerak tubuh manusia. Dalam tari juga memiliki istilah yang serupa, yaitu *tumpang tali kengseran* dan *wedi kengseran* (Ana, 2018). Peneliti berasumsi bahwa munculnya pola *kendhangan kèngsêr* bersamaan dengan terciptanya gerak tari tersebut. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya kemiripan istilah dan adanya kesinambungan antara gerak tari dengan pola *kendhangan* dalam karawitan.

Berikut merupakan pola *kendhangan kèngsêr* dalam karawitan gaya Surakarta.

Simbol dan bunyi tersebut merupakan onomatope dari instrumen kendang yang digunakan untuk mempermudah dalam mempelajari pola kendang (Kristi & Hendrokumoro, 2023).

2. Magak

Kata *magak* memiliki arti tetap, tidak berubah, menetap, tidak bertambah besar (Prawiroatmojo, 1981). Kata *magak* dalam tari memiliki arti istilah untuk pola *kendhangan*, berdiri dalam *tanjak*, salah satu lengan melakukan gerakan mengalun ke sisi tubuh (Brakel-Papenhuyzen, 1991). Berdasarkan dari data tersebut istilah *magak* disebutkan merupakan pola *kendhangan* dan juga merupakan gerak tari. *Magak* merupakan salah satu vokabuler gerak penghubung dalam tari *gambyong* (Ana, 2018). Menanggapi hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pola *kendhangan magak* tercipta bersamaan



Gambar 1. Pola *Kendhangan Kèngsêr*
(Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

Keterangan simbol dan pembunyiannya:

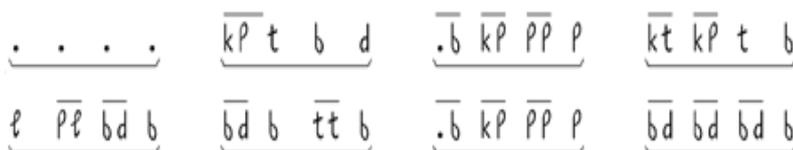
- : Dibaca "pin" ketukan tanda bunyi
- k : berbunyi "ket"
- t : berbunyi "tak"
- p : berbunyi "thung"
- b : berbunyi "dah"
- Ⓛ : berbunyi "dhet"
- l : berbunyi "lung"
- d : berbunyi "dang"
- ° : berbunyi "tong"



Gambar 2. Pola *Kendhangan Magak*
(Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)



Gambar 3. Pola *Kendhangan Malik*
(Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)



Gambar 4. Pola *Kendhangan Ngaplak*
(Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

dengan munculnya gerak tari *magak*. Pola *kendhangan magak* sebagai berikut.

3. *Malik*

Kata *malik* memiliki arti membalik belakang, berbalik, beralih, bertukar, membajak yang kedua (Prawiroatmojo, 1981). Berdasarkan dari data tersebut didapati bahwa istilah *malik* berhubungan dengan gerak tubuh manusia. Sejauh ini belum ditemukan istilah *malik* dalam tari, ada kemungkinan memiliki istilah lain untuk menyebut *malik*. Peneliti berasumsi bahwa penamaan dan terciptanya pola *kendhangan malik* sangat berhubungan dengan gerak tari serta tercipta secara bersamaan walaupun berbeda penyebutan. Pola *kendhangan malik* sebagai berikut.

4. *Ngaplak*

Kata *ngaplak* memiliki arti tua sekali, bersuara seperti gendang, lari cepat (Prawiroatmojo, 1981). Istilah *ngaplak*

dalam tari disebut dengan *srisig* yang memiliki arti jalan dengan langkah ringan, berjalan cepat dengan berjinjit (Brakel-Papenhuyzen, 1991). *Srisig* merupakan salah satu jenis gerak penghubung dalam tari *gambhyong* (Ana, 2018). Berdasarkan data tersebut sangat erat kaitannya antara *kendhangan* dengan gerak tari. Peneliti berasumsi bahwa pola *kendhangan ngaplak* muncul bersamaan dengan munculnya gerak tari. Pola *kendhangan ngaplak* sebagai berikut.

Jenis *singgêtan* memang beragam sehingga seorang *pengendhang* harus dapat menempatkan *singgêtan* tepat pada tempatnya guna membangun kesan dan rasa pada sajian suatu gending. Pengalaman empiris, pengetahuan, ketrampilan, dan *rāsā* seorang *pengendhang* berbeda, sebab hal ini mereka dapat atas hasil dari peristiwa atau pengalaman sadar mereka. Hal tersebut yang mempengaruhi seberapa dalam pengetahuan seorang

pengendang mengenai penempatan *singgêtan*. Semakin banyak jam terbang, pengalaman, dan pengetahuan seorang pengendang maka semakin mahir dan paham dalam menempatkan *singgêtan*.

Analisis Letak *Singgêtan* Gending Berstruktur Pasti

Gending dalam karawitan memiliki dua kategori, yaitu gending berstruktur pasti (reguler) dan tidak pasti (irreguler). Gending yang memiliki struktur pasti, yaitu *lancaran, gangsaan, ketawang, ladrang, ketawang gending, inggah kethuk 4, inggah kethuk 8, dan inggah kethuk 16*. Gending yang memiliki struktur tidak pasti, yaitu *sampak, srepeg, ayak, kemudha, jineman, dan palaran*. Kedua kategori gending tersebut merupakan ragam bentuk gending dalam karawitan gaya Surakarta seperti yang telah diklasifikasikan oleh Martopangrawit (Sosodoro & Sulfianastiwi, 2017). Ragam gending tersebut merupakan bentuk gending dalam karawitan gaya Surakarta, yang diidentifikasi berdasarkan jumlah *sabetan* (pukulan) *balungan* yang terdapat pada setiap *gatra* di mana pada masing-masing *gatra* tertentu ditandai dengan adanya pukulan *ricikan* struktural seperti *kethuk, kethuk kempyang, kenong, kempul, dan gong* (Setiawan, 2021).

Pada bentuk gending seperti *ladrang, inggah kethuk 4, inggah kethuk 8* untuk pola *kendhangan ciblon* sudah terstruktur dan sudah dibukukan oleh akademisi karawitan. Berdasarkan data tersebut peneliti menganalisis letak *singgêtan* yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam mengaplikasikan

singgêtan untuk gending berstruktur tidak pasti. Berikut beberapa contoh analisis skema *kendhangan* pada bentuk gending berstruktur pasti.

1. Skema Bentuk Ladrang

Ia	Ib	Ia	Kb
Ia	Ib	Malik	S. Malik
S. Malik	S. Malik	Magak	Kw1
Kw2	Ngaplak		GB
II	II	Kèngsêr	
IIIa	IIIa	½ IIIa ½ IIIb	IIIb
IIIb	IIIb	Magak	S. Magak
S. Magak	Ngaplak		IV
IV	IV	Kèngsêr	
Va	Vb	Kèngsêr	
VI	VI	Magak	S. Magak
S. Magak	Ngaplak		VII

Gambar 5. Skema *Kendhangan Ciblon* Bentuk *Ladrang*

(Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

Berdasarkan skema *kendhangan* tersebut didapati bahwa kolom yang diberi warna biru merupakan letak dari *sêkaran* dan warna kuning merupakan letak *singgêtan*. Kemudian kolom satu dan dua merupakan frasa *Padhang* (tanya). Kolom tiga dan empat merupakan frasa *Ulihan* (jawab). Letak *singgêtan* selalu berada di *seleh* berat atau frasa *ulihan* (jawab). Serta letak *sêkaran* berada di frasa *padhang* (tanya) (Hastuti dkk., 2022). Sehingga peneliti berasumsi bahwa fungsi *singgêtan* selain pembatas *sêkaran* juga berfungsi sebagai penguat *rasa seleh* (Warih, Kartika Ngesthi Handono; Boediono, 2017). Untuk semua bentuk *ladrang* skema *kendhangan*nya semua sama dan letak *singgêtan* ini yang menjadi penciri bentuk gending *ladrang*.

Guna dapat dipahami oleh pembaca peneliti mencoba menjelaskan singkatan yang terdapat pada gambar tersebut. Ia dan Ib merupakan *sêkaran Batangan*. Kb merupakan *Kèngsêr Batangan*. S. Malik merupakan *sêkaran Malik*. Kw 1 dan 2 merupakan *sêkaran Kawilan*. GB merupakan *sêkaran Gong Batangan*. II merupakan *sêkaran Pilesan*. III a dan b merupakan *sêkaran Laku Telu*. S. Magak merupakan *sêkaran Magak*. IV merupakan *sêkaran Ukel Pakis*. V a dan b merupakan *sêkaran Tumpang Tali*. VI merupakan *sêkaran Ogek Lambung*. S. Magak merupakan *sêkaran Magak*. Terakhir VII merupakan *sêkaran pitu*.

2. Skema Bentuk Inggah Kethuk 4

Ia	Ib	Ia	kb	Ia	Ngaplak	II
II	II	Kèngsêr		II	Ngaplak	IIIa
IIIa	IIIa	Kèngsêr		IIIa	IIIa	III a+b
IIIb	IIIb	Magak	kw	Kw	Ngaplak	IV
IV	IV	Kèngsêr		IV	Ngaplak	Va
Vb	Vb	Kèngsêr		Va	Ngaplak	VI
VI	VI	Kèngsêr		VI	VI	Malik
sml	Sml	Magak	smg	smg	Ngaplak	VII

Gambar 6. Skema Kendhangan Ciblon Bentuk Inggah Kethuk 4 (Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

Pada skema *kendhangan* tersebut didapati bahwa kolom yang diberi warna biru merupakan letak dari *sêkaran* dan warna kuning merupakan letak *singgêtan*. Kemudian kolom satu dan dua merupakan frasa *Padhang* (tanya). Kolom tiga dan empat

merupakan frasa *Ulihan* (jawab). Kolom lima dan enam frasa *Padhang*. Kolom tujuh dan delapan merupakan frasa *Ulihan*. Berdasarkan skema *kendhangan* tersebut dapat disimpulkan bahwa letak *singgêtan* selalu di frasa *Ulihan*. Letak *singgêtan* ini sudah baku berdasarkan konvensi yang ada dan sudah disepakati masyarakat karawitan. Letak *singgêtan* dalam skema *kendhangan* tersebut menjadi penciri bentuk gending *ingguh kethuk 4*. Semua gending dengan bentuk *ingguh kethuk 4* selalu memakai skema *kendhangan* sama, terkecuali *gending pamijen* (khusus). Berdasarkan analisis skema *kendhangan* dari kedua bentuk gending tersebut dapat disimpulkan bahwa letak *singgêtan* itu menjadi penciri bentuk gending. Hal tersebut sangat relevan, sebab *ricikan* (instrument) kendang merupakan salah satu *ricikan struktural* dalam karawitan gaya Surakarta (Supanggah, 2007). Selain itu letak *singgêtan* yang selalu berada di frasa *ulihan* memiliki fungsi sebagai penguat *rasa seleh* pada gending. *Singgêtan* memang beragam jenisnya akan tetapi yang paling mendominasi *kèngsêr* dan *ngaplak*. Nampaknya kedua jenis *singgêtan* tersebut menjadi kunci terciptanya *rasa seleh* pada suatu gending.

Asumsi tersebut dikuatkan dengan melihat hasil analisis skema *kendhangan* di mana jenis *singgêtan kèngsêr* dan *ngaplak* selalu mendominasi dan berperan dalam memperkuat *rasa seleh* pada gending. *Seleh* pada gending yang dimaksud yaitu ketika alur lagu gending menuju kenong dan gong sebagai frasa *ulihan* suatu gending. Instrumen kenong dan gong berfungsi menjadi penanda

seleh dan penciri bentuk gending. Kedua instrumen merupakan *ricikan struktural* dalam karawitan Jawa. Pada dasarnya kalimat lagu pada gending baik *padhang* maupun *ulihan* terbentuk dari susunan *gatra* yang ditandai oleh *ricikan struktural* (Marsudi, 2022). Beragam jenis *singgêtan* tersebut peneliti mencoba memberi level *rasa seleh* guna mengetahui level masing-masing jenis *singgêtan*.

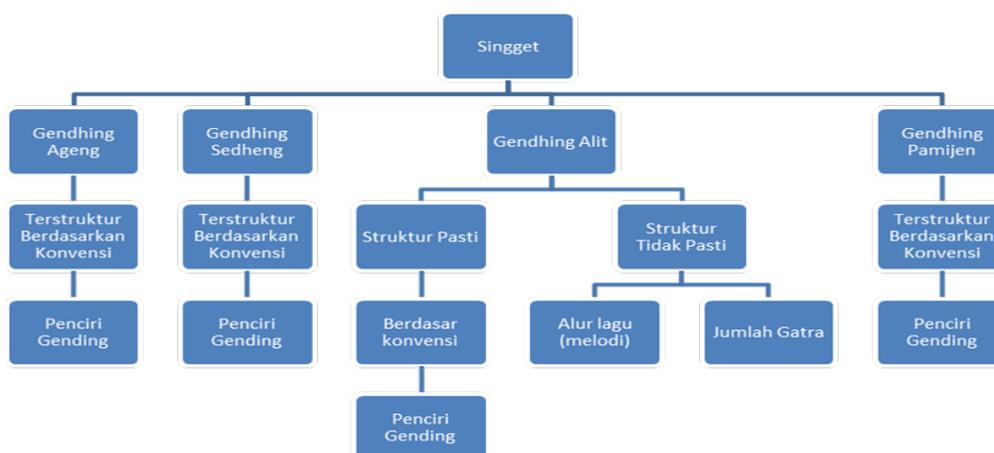
Pertama, terdapat jenis *malik* yang memiliki *rasa seleh* sangat ringan. Kedua, *magak* yang memiliki *rasa seleh* ringan. Ketiga, *kèngsêr* yang memiliki *rasa seleh* berat. Terakhir *ngaplak* yang memiliki *rasa seleh* sangat berat. Level dari ragam *singgêtan* dipengaruhi oleh panjang pendeknya pola *kendhangan*. Melihat hal tersebut maka didapati bahwa pola *kendhangan malik* paling pendek, kedua pola *magak*, dilanjut pola *kèngsêr*, dan paling panjang pola *ngaplak*. Dengan mengukur kekuatan *rasa seleh* dari ragam jenis *singgêtan* didapati bahwa yang memiliki *rasa seleh* berat, yaitu *kèngsêr* dan *ngaplak*. Kedua jenis *singgêtan* tersebut letaknya selalu berada di kenong dan gong di mana merupakan *seleh* beratnya suatu gending. Sedangkan *malik* dan *magak* memiliki *rasa seleh* yang ringan. Peneliti menemukan fakta bahwa *malik* dan *magak* sebenarnya merupakan sebuah tanda serta pola pembatas yang pendek untuk menuju ke pola *sêkaran malik* dan *magak*. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa ketika pola *singgêtan malik* dan *magak* diterapkan, maka pola *kendhangan* selanjutnya adalah pola *sêkaran malik* dan *magak*. Jadi

kedua jenis *singgêtan malik* dan *magak* sebenarnya berfungsi sebagai pemberi sinyal (tanda) serta jembatan menuju pola *sêkaran malik* dan *magak*.

Jenis *singgêtan malik* dan *magak* sangat berbeda dengan jenis *kèngsêr* dan *ngaplak*. Jenis *kèngsêr* dan *ngaplak* kedudukannya tidak sekedar pemberi sinyal (tanda), melainkan jenis *singgêtan* yang memiliki fungsi penting dalam sajian gending. Jenis *singgêtan kèngsêr* dan *ngaplak* memiliki fungsi sebagai transisi irama, pembatas *sêkaran*, dan sangat menguatkan *rasa seleh* suatu gending. *Kèngsêr* dan *ngaplak* merupakan salah satu bagian penting dalam pola *kendhangan ciblon*, pola tersebut juga berfungsi sebagai transisi pergantian irama (Setiawan dkk., 2022). Berdasarkan beberapa keterangan tersebut dapat dibuktikan dalam *garap* semua jenis dan bentuk gending ketika menjelang kenong dan gong pasti didapati pola *kèngsêr* serta *ngaplak*. Selain itu pada umumnya transisi pergantian irama juga terdapat pada pola *kèngsêr* dan *ngaplak*. Berdasarkan analisis tersebut peneliti berasumsi bahwa dalam menempatkan *singgêtan* harus mempertimbangkan frasa *padhang* dan *ulihan* suatu gending. Selain itu ketika berada di *seleh* berat atau frasa *ulihan* suatu gending pasti ditempati oleh pola *kendhangan singgêtan*. Berikut bagan mengenai kedudukan *singgêtan* dalam gending-gending karawitan gaya Surakarta.

Faktor Pembentuk Singgêtan

Singgêtan tentu memiliki faktor pembentuk yang menjadi dasar atau elemen utama dalam menentukan



Gambar 7. Bagan Kedudukan *Singgêtan* (Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

bentuk, makna, dan fungsi *singgêtan*. Seorang *pengendhang* harus paham mengenai faktor pembentuk *singgêtan*, sebab merupakan hal utama yang harus dipahami sebelum mengaplikasikan *singgêtan*. Bentuk gending gaya Surakarta tidak hanya berstruktur pasti melainkan juga terdapat bentuk yang memiliki struktur tidak pasti. Berdasarkan analisis letak *singgêtan* pada gending dengan struktur pasti tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan letak *singgêtan* pada gending dengan struktur tidak pasti.

Berdasarkan analisis tersebut didapati bahwa faktor pembentuk *singgêtan* yang pertama adalah frasa *padhang* (tanya) dan *ulihan* (jawab) *lagu balungan*. Kedua, frasa *padhang* (tanya) dan *ulihan* (jawab) lagu vokal suatu bentuk gending. Ketiga, jumlah *gâtrâ* dari suatu bentuk gending. Ketiga hal tersebut merupakan faktor pembentuk *singgêtan*. Seorang *pengendhang* ketika sudah memahami hal ini, maka tidak akan bingung menghadapi bentuk gending dengan struktur tidak pasti.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mengaplikasikan ke bentuk gending berstruktur tidak pasti. Sebagai contoh peneliti mengaplikasikan pada gending *Jineman Uler Kambang*.

1. Frasa *Padhang Ulihan Lagu Balungan*

Frasa *padhang ulihan* merupakan frasa tanya dan jawab dalam karawitan. Frasa *padhang* merupakan frasa tanya dan frasa *ulihan* merupakan frasa jawab. Hal ini dalam teori musik barat disebut *antecedent* (frasa tanya) dan *consequent* (frasa jawab) (Ellena Lorenza, 2022). Frasa *padhang ulihan* faktor utama yang harus dipahami dalam mengaplikasikan *singgêtan*. Seorang *pengendhang* harus mencari frasa tanya dan jawab *lagu balungan* dari suatu bentuk gending sebelum mengaplikasikan *singgêtan*. Setelah menemukan frasa tanya dan jawab, maka dapat mengidentifikasi letak *singgêtan* suatu bentuk gending. Berdasarkan analisis letak *singgêtan* pada gending yang berstruktur pasti, didapati bahwa letak *singgêtan* berada pada frasa jawab.



Gambar 8. Frasa Padhang Ulihan Lagu Balungan
(Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

Menanggapi hal tersebut, maka sangat penting mengetahui frasa jawab dari suatu gending untuk mengaplikasikan *singgêtan*. Hasil analisis tersebut menjadi acuan untuk mengaplikasikan *singgêtan* pada suatu gending. Berikut penerapan hasil analisis letak *singgêtan* pada gending *Jineman Uler Kambang* dengan mempertimbangkan frasa *padhang ulihan lagu balungan*.

Gambar tersebut merupakan hasil analisis menentukan letak *singgêtan* dengan mencari frasa *padhang ulihan lagu balungan*. Pada gambar tersebut sudah jelas bahwa frasa *padhang* yang diberi warna biru, sedangkan frasa *ulihan* diberi warna kuning. Peneliti juga memberi keterangan ketika frasa *padhang* itu tempat *sêkaran* dan frasa *ulihan* merupakan tempat *singgêtan*. Guna membuktikan bahwa hasil analisis tersebut akurat, peneliti juga melakukan analisis pada beberapa rekaman dari *Jineman Uler Kambang*.

Hasilnya didapati bahwa analisis tersebut akurat dan sesuai dengan rekaman yang dianalisis. Melihat hasil analisis tersebut semakin yakin bahwa frasa *padhang ulihan* menjadi faktor penting dalam menempatkan *singgêtan*. Rumusnya ketika frasa *padhang* itu merupakan tempat pola *sêkaran* dan ketika frasa *ulihan* itu merupakan tempat pola *singgêtan*. Seorang pengendang ketika sudah paham akan frasa *padhang ulihan*, maka akan mudah dalam menempatkan *singgêtan* pada gending yang berstruktur tidak pasti. Jenis *singgêtan* yang didapati hanya *kèngsêr* dan *ngaplak*, sebab kedua jenis *singgêtan* ini yang berperan penting dalam sajian sebuah gending dan menguatkan *rasa seleh*. Peneliti selama mengamati dan menganalisis rekaman terdahulu, ketika menjumpai gending berstruktur tidak pasti, maka jenis *singgêtan* yang muncul hanya *kèngsêr* dan *ngaplak*.

2. Frasa *Padhang Ulihan Lagu Vokal*

Faktor pembentuk *singgêtan* yang kedua, yaitu frasa *padhang ulihan lagu vokal* dari suatu gending. Pada dasarnya *padhang ulihan lagu vokal* sama dengan *padhang ulihan lagu balungan*, yaitu sama-sama berbicara mengenai frasa tanya dan jawab. Perbedaannya terletak pada fokusnya di mana untuk faktor pertama fokus *lagu balungan*, sedangkan faktor kedua fokus *lagu vokal*. Rumusnya sama frasa tanya merupakan tempat untuk pola *sêkaran*, sedangkan frasa jawab merupakan tempat untuk pola *singgêtan*. Bentuk gending seperti *jineman* dan *palaran* merupakan bentuk gending yang lebih mengedepankan vokal yang dirangkai secara terstruktur. Penting bagi seorang *pengendhang* mengetahui *padhang ulihan lagu vokal* dari suatu bentuk gending dalam mengaplikasikan *singgêtan*. Berbicara mengenai lagu vokal, terdapat *lagu vokal baku* yang memiliki alur lagu dinamis, seperti *ayu kuning*, *kacaryan*, *puthut gelut*, *nduduk*, dan *tumurun*. Pada sajian gending ketika menjumpai *lagu vokal baku* tersebut yang letaknya pada frasa *ulihan*, maka di situ dijumpai pola *singgêtan*. Pola *singgêtan* yang sering didapati ketika menjumpai *lagu vokal baku* tersebut, yaitu pola *kèngsêr* dan *ngaplak*. Asumsi ini didasari analisis pada rekaman dan sajian gending yang dilakukan oleh empu dan seniman karawitan. Dalam karawitan terdapat istilah *niteni* (memperhatikan) merupakan kemampuan dalam menyerap pengetahuan yang diperoleh baik mendengarkan maupun melihat (Darno dkk., 2023).

Metode *niteni* sangat efektif untuk diterapkan dalam proses belajar karawitan untuk semua kalangan. Kebiasaan para empu yang menjadi acuan untuk *dititeni* (diperhatikan) dalam menggarap suatu gending. Penempatan pola *singgêtan* untuk menggarap lagu vokal baku *ayu kuning* dan *puthut gelut* merupakan salah satu bukti bahwa kebiasaan para empu menjadi acuan para pengrawit masa kini untuk menggarap suatu gending. Melalui kebiasaan yang selalu diulang dan disepakati akhirnya menjadi suatu hal yang baku dan hingga sekarang masih diterapkan. Frasa *padhang ulihan lagu vokal* merupakan faktor penting dalam mengaplikasikan *singgêtan*, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk membaca alur lagu vokal suatu gending. Berikut contoh penerapannya pada kasus *Jineman Uler Kambang*.

Pada gambar tersebut peneliti telah memberi tanda bahwa lagu vokal *padhang* (tanya) yang digaris merah dan *ulihan* (jawab) digaris biru. Pada dasarnya *lagu vokal* sama dengan *lagu balungan* yang terdiri dari frasa tanya dan jawab. Pada kasus *jineman Uler Kambang* terdapat lagu vokal baku *puthut gelut* pada frasa *ulihan*, sehingga dapat diaplikasikan pola *singgêtan*. Pada *balungan* 2 4 5 6 5 4 2 1 merupakan tempat *lagu vokal baku* *puthut gelut* dan didapati pada bagian tersebut diaplikasikan *singgêtan kèngsêr*. Selanjutnya pada *balungan* 6 5 6 2 6 5 2 1 terdapat lagu vokal baku *debyang-debyung*. Lagu vokal pada *balungan* 6 5 6 2 diaplikasikan pola *sekaran*, kemudian pada lagu vokal *balungan* 6 5 2 1 3 2 1 6 diaplikasikan pola *singgêtan ngaplak*.

Celuk: 5 6 i 2.32i2 5 5 i 6 5 6 2 1.2165 6 1.3212.16
 Jar-wa tir-ta, tir-ta wi-jil-ing ang-ka-sa

A. Irama dadi

1 1 6 5 1 2 1 6
 .1 1 1 2 1 . 1 2 1 6 5 6 4 5 .5 6 1 2 5 6 2 . 2 2 1 3 2 1 13 216
 Sa-yuk ru-kun - ru-kun ka-ro kan-ca-né Ja la-li lo mas ko-we, go-song ro-yong nya-mbut pa-wé |

2 4 5 6 5 4 2 1
 . . . 6 61 2 2 . . i 2 2 2 21 6 23 21 6 5 654 21
 Ya mas Nyen-yu wu-na mrih ka-sem-ba-da-ne se-dya

6 5 6 2 6 5 2 1
 .5 6 .5 6 12 5 .6 5. 3 23 1 2 . 2 6 12 5 5 5 6 5 3 2 32 1
 Kin-clong al-lah kin-clong kinc-long gu-wa-ya-né, mu-byar mu-rub men-co-rong ka-ton te-ja-né,

3 2 1 6 2 1 6 6
 . 1.321 65 i 2 3 12 6 56 36 6 5 6 6 6 5 3 2 2 3 1 21 65
 Ka - ma ya ra-ma-ra ma-né dhe-wé ka-wi li-ma pu-trapri-ya dhah-ywang Dur-na

2 5 2 0
 5 5 5 5 5 6 16 5 3 2 35653 21
 Pan-ca Si-la dha-saring na- gri u - ta - ma

Gambar 9. Frasa Padhang Ulihan Lagu Vokal
 (Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

Lagu vokal pada *balungan* 2 1 6 5 2 5 2 1 diaplikasikan pola *singgêtan seleh*, sebab lagu vokal menunjukkan bahwa pada *balungan* tersebut sudah menjadi frasa jawab paling akhir. Perlu diingat bahwa pola *singgêtan ngaplak* selalu menempati tempat menjelang gong, sebab pola ini memiliki pola panjang yang dapat memperkuat *seleh* suatu gending.

Berdasarkan fakta tersebut lagu vokal sangat berpengaruh dalam penempatan *singgêtan*. Fakta *garap sajian* gending, ketika lagu vokal masih dirasa beralur tanya maka disitu belum terdapat *singgêtan*. Pada umumnya *singgêtan* terdapat pada lagu vokal jawab (*seleh*). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan menganalisis lagu vokal suatu gending dari awal hingga akhir. Setelah menganalisis dan sudah

menentukan frasa *ulihan* (jawab) dari lagu vokal, maka *pengendhang* dapat menempatkan *singgêtan* pada bagian *lagu* vokal jawab. Perlu diperhatikan untuk pemilihan jenis *singgêtan* harus memperhatikan dan disesuaikan dengan model lagu vokal. Panjang pendek lagu vokal sangat berpengaruh pada pemilihan jenis *singgêtan*, maka di sini seorang *pengendhang* harus cermat. Lagu vokal diciptakan dengan frase-frase tertentu sesuai kreativitas pengarang gending, maka sangat penting mengetahui *lagu* vokal sebelum menyajikan gending. Seorang *pengendhang* dalam menentukan jenis *singgêtan* diperlukan pengetahuan empiris, sebab tanpa adanya pengetahuan empiris, tidak menutup kemungkinan menemui kesulitan dalam menentukan jenis *singgêtan*.

3. Jumlah *Gâtrâ*

Gâtrâ merupakan bagian yang penting dalam gending, *gâtrâ* merupakan embrio dari suatu bentuk gending (Supanggih, 2007). Dalam menentukan letak *singgêtan*, seorang *pengendhang* dapat dengan menganalisis jumlah *gâtrâ* suatu gending. Hitungan dimulai dari *gâtrâ* pertama hingga gong. Faktor pembentuk *singgêtan* berdasarkan jumlah *gâtrâ* ini tentunya harus melewati dua tahap penting,

yaitu mencari frasa *padhang ulihan lagu balungan* dan vokal. Mengetahui jumlah *gâtrâ* sangat diperlukan untuk menggarap gending dengan struktur tidak pasti. Menghitung jumlah *gatra* suatu gending juga berfungsi untuk menentukan jenis *singgêtan* yang akan diaplikasikan. Sebagai contoh ketika ingin mengaplikasikan jenis *singgêtan ngaplak* dan *kèngsêr* maka membutuhkan dua *gâtrâ* sebelum *balungan gending* seleh.

2 5.35 6 6, 6 i 2 2 2 1.2
 Pa - me - dha - re, wa - si - ta - ning a - ti

2 2 6 1.616, 6 6 6 6 6 5.6161.6
 Cu - man tho - ko , a - ni - ru Pu - jang - ga

5 6 6 6 6 6, 6.1 6.1.656.5
 Da - hat mu - dha ing ba - ti - ne

6 i 2 i, 6.1 1.656 6
 Na - nging ke - dah gi - nung - gung

6 6 6.2.1652 2, 2 3 5.356 2 1.616
 Tan wruh la - mun keh kang nge - se - mi

1.2 2 2 2 2, 2.32 2
 a - mek - sa ang - rum pa - ka

1 1.61 6 2, 2.6.51 6.16.5
 ba - sa kang ke - lan - tur

1 2 2 2 2 2, 2.32 2
 Tu - tur kang ka tu - la tu - la

3 5.356 2 1.616, 6 6 6 6 6 1.61 2 2
 ti - na - la - ten, ri - nu - ruh ka - la - wan ri - rih

5 6 1 6 2, 1.65 6.1
 mrih pa - dha - nging sas - mi - ta

Gambar 10. Notasi *Palaran Dhandhanggula*
 (Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

Mengetahui jumlah *gâtrâ* ternyata juga berhubungan dengan pemilihan jenis *singgêtan*, sehingga seorang *pengendhang* perlu mencermati hal ini. Selain itu untuk bentuk gending seperti *palaran*, *ayak*, *srepeg*, dan *kemudha* mengetahui jumlah *gâtrâ* sangat penting untuk mengaplikasikan *singgêtan*. Bahkan untuk bentuk gending *palaran gâtrâ* menjadi acuan untuk mengaplikasikan *singgêtan*. Mengetahui jumlah *gâtrâ* nampaknya merupakan hal yang penting untuk mengaplikasikan *singgêtan*. Berikut contoh penerapan menghitung jumlah *gâtrâ* dalam kasus *palaran Dhandhanggula laras slendro pathet sanga*.

Palaran Dhandhanggula keseluruhan dari awal hingga gong terakhir memiliki sepuluh *gâtrâ* (baris). Mengetahui jumlah *gâtrâ* sangat penting sebab untuk mempertimbangkan dalam mengaplikasikan *singgêtan*. Pada *palaran Dhandhanggula* tersebut para pengrawit terdahulu memiliki kebiasaan menempatkan *singgêtan* pada *gâtrâ* tiga, tujuh, dan sepuluh tentu atas pertimbangan yang matang. Kebiasaan tersebut menjadi acuan bagi pengrawit masa kini dalam menggarap gending serupa. Ketika menjumpai *palaran dhandhanggula* untuk *singgêtan* selalu didapati pada *gâtrâ* tiga, tujuh, dan sepuluh. Hal tersebut nampaknya sudah menjadi suatu yang baku dan konsisten hingga sekarang. Tidak sedikit para pengendang lebih menghafalkan jumlah *gâtrâ* gending *palaran* dari pada lagunya, sebab cara demikian dianggap efektif. Contoh lain pada gending bentuk

ayak juga demikian, jumlah *gâtrâ* sangat penting untuk diketahui dalam mengaplikasikan *singgêtan*.

Gending bentuk *ayak* memiliki lima pola *kendhangan* baku. Pola A-D merupakan pola yang diulang-ulang, sedangkan pola E merupakan pola untuk *suwuk* (berhenti). Pada gending bentuk *ayak* memiliki rumus baku dalam menyajikan pola *kendhangan*. Rumus tersebut yaitu apabila dalam satu *gongan* terdiri dari empat *gâtrâ*, maka rumus kendangannya menggunakan pola A-D. Kemudian apabila dalam satu *gongan* terdiri dari tiga *gâtrâ*, maka menggunakan pola A,C,D, dan apabila dalam satu *gongan* cuma terdapat dua *gâtrâ*, maka pola yang digunakan hanya C dan D. Mengamati rumus tersebut nampaknya yang menjadi pola *singgêtan* adalah pola C, sebab pola ini selalu digunakan ketika menjelang *seleh berat* (*gong*). Dalam mengaplikasikan rumus

$\frac{.3.2}{A}$	$\frac{.3.2}{B}$	$\frac{.5.3}{C}$	$\frac{.2.1}{D}$
$\frac{2321}{A}$	$\frac{2321}{C}$	$\frac{3532}{D}$	
$\frac{3532}{C}$	$\frac{5356}{D}$		
$\frac{5356}{A}$	$\frac{5356}{B}$	$\frac{5323}{C}$	$\frac{6532}{D}$
$\frac{3532}{A}$	$\frac{3532}{B}$	$\frac{5323}{C}$	$\frac{2121}{D}$

Gambar 11. Skema *Kendhangan Ayak Manyura*
(Sumber: Galuh Argo Putro, 2024)

ini, maka menghitung jumlah *gâtrâ* sangat penting. Berikut penerapan pada gending *Ayak Manyura*.

Berdasarkan gambar tersebut didapati bahwa skema *kendhangan ayak Manyura* sangat bervariasi, berikut penjelasannya. *Gongan* pertama, menggunakan pola *kendhangan* A-D. *Gongan* kedua, menggunakan pola *kendhangan* A,C,D. *Gongan* ketiga, menggunakan pola *kendhangan* C dan D. *Gongan* keempat dan lima, menggunakan pola A-D. Rumus ini berlaku untuk semua jenis *gending ayak*. Ketika menjumpai *gending ayak* rumus tersebut dapat diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa mengetahui jumlah *gâtrâ* merupakan faktor penting dalam mengaplikasikan pola *singgêtan*. Pengendang yang sudah mahir tentu sudah paham akan hal ini. Peneliti mendapati bahwa idealnya sajian gending itu terdapat pola *kendhangan sêkaran* dan *singgêtan*. Kedua hal tersebut merupakan hal yang baku dan tidak dapat dipisahkan, baik itu menggunakan *sêkaran pematut* atau baku, maka disitu harus ada *singgêtan*.

KESIMPULAN

Singgêtan merupakan sebuah pembatas *sêkaran* pada sajian sebuah gending. *Singgêtan* ini diaplikasikan untuk menggarap bentuk gending dengan struktur yang pasti dan tidak pasti. Ketika sajian gending menggunakan kendang ciblon maka tidak dapat terlepas dari pola *singgêtan* dan *sêkaran*. Bentuk gending yang memiliki struktur pasti untuk letak *singgêtannya* sudah dirumuskan, akan tetapi untuk bentuk

gending dengan struktur tidak pasti belum dirumuskan oleh akademisi karawitan. *Singgêtan* juga menjadi salah satu penciri bentuk gending baik berstruktur pasti maupun tidak pasti dalam karawitan gaya Surakarta. Sehingga seorang pengendang harus dapat mengaplikasikan *singgêtan* tepat pada tempatnya. Pola *kendhangan ciblon* untuk gending yang memiliki struktur pasti sudah terskema. Berdasarkan pola *kendhangan* yang sudah terskema tersebut dijadikan acuan untuk menganalisis faktor pembentuk *singgêtan*.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa faktor pembentuk *singgêtan* ada tiga. Pertama, frasa *padhang* (tanya) dan *ulihan* (jawab) *lagu balungan*. Kedua, frasa *padhang* (tanya) dan *ulihan* (jawab) lagu vokal suatu bentuk gending. Ketiga, jumlah *gâtrâ* dari suatu bentuk gending. Selain itu peneliti juga mendapati bahwa ketika sajian gending menggunakan skema *kendhangan* dengan *sêkaran* baku dan struktur gendingnya pasti, maka keempat jenis *singgêtan* diaplikasikan. Berbeda ketika sajian suatu gending menggunakan *sêkaran pematut* dan struktur gendingnya tidak pasti, maka yang sering diaplikasikan *singgêtan kêngsêr* dan *ngaplak*.

Seorang pengendang memiliki pengalaman empiris, pengetahuan, ketrampilan, dan *râsâ* yang berbeda, sebab hal ini mereka dapat atas hasil dari peristiwa atau pengalaman sadar mereka. *Singgêtan* merupakan istilah yang dikenal dalam realitas praktik.

Bagi pengrawit istilah ini sangat familier, akan tetapi akademisi karawitan belum mengkaji secara mendalam, hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan. Peneliti berharap dengan adanya pengungkapan mengenai *singgêtan* dapat menjadi acuan dalam menentukan letak *singgêtan* untuk semua bentuk gending. Peneliti menyadari bahwa artikel ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti berharap akan adanya sebuah masukan yang bersifat membangun yang dapat lebih memperbaiki artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. S. (2019). Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(2), 81–95. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.3219>
- Aji, A. S. (2023). Garap Kendhangan in Gendhing Lampah Tiga. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1). <https://doi.org/10.31763/viperarts.v5i1.825>
- Ana, D. (2018). Bentuk tari gambyong sembung gilang karya hadawiyah endah utami. *Jurnal Repository.Isi.Ska*, 1, ii–76. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/2834>
- Astono, S. (2022). Siter Barung Gaya Surakarta Teknik Dan Penerapannya. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(1). <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i1.4302>
- Boediono, H. (2012). *Pembentukan Sekaran Kendhangan Matut Dalam Garap Kendang Ciblon Karawitan Jawa*. DIPA ISI Surakarta.
- Brakel-Papenhuyzen, C. (1991). *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. ILDEP-RUL.
- Darno, D., Budiarti, M., Sutriyanto, S., & Setiawan, S. (2023). Reaktualisasi Musik Tongling Bersama Sanggar Seni Pringgowulung Desa Wonomulyo, Kelurahan Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. *Abdi Seni*, 14(2). <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v14i2.4964>
- Ellena Lorenza, N. (2022). Analisis Bentuk dan Interpretasi Permainan Piano Pada Komposisi Czardas Karya Vittorio Monti. *Repertoar Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/rj.v2n2.p323-339>
- Hartanti, C. D. (2021). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Karawitan Jawa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.60>
- Hastuti, K., Syarif, A. M., & Rustopo, R. (2022). Gamelan Melodic Phrase Representation based on the Question-And-Answer Segmentation Rule. *2022 5th International Seminar on Research of Information Technology and Intelligent Systems, ISRITI 2022*. <https://doi.org/10.1109/ISRITI56927.2022.10052933>
- Hilba Yoga Pratama, & Agung Budi Sardjono. (2023). Kajian Budaya Pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu Di Kabupaten Ponorogo. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/nature.v10i1a1>

- Irna, I. K. N. (2022). Analisis Makna Lagu Cingcangkeling. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.55656/kisj.v3i1.68>
- Kamajaya. (1990). *Serat Centhini*. Yayasan Centhini.
- Krismiati, W. B. D., & Suyoto, S. (2021). Garap Kendang Gaya Surakarta Dan Yogyakarta Dalam Rangkaian Mrabot (Studi Kasus: Gending Maduwaras). *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2). <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i2.3551>
- Krisnasari, B. (2023). Keberagaman Busana Tari Gambyong: Konstruksi Sosial pada Busana Tari Gambyong di Yogyakarta. *INVENSI*, 8(1). <https://doi.org/10.24821/invensi.v8i1.7100>
- Kristi, T., & Hendrokumoro, H. (2023). Onomatope dalam Istilah-istilah Gamelan Jawa. *Arnawa*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/arnawa.v1i1.11244>
- Kurniawati, A., Yuniarno, E. M., & Suprpto, Y. K. (2023). Deep Learning for Multi-Structured Javanese Gamelan Note Generator. *Knowledge Engineering and Data Science*, 6(1). <https://doi.org/10.17977/um018v6i12023p41-56>
- Marsudi, M. M. (2022). Metode Pembelajaran Suling Laras Slendro Gaya Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v23i1.6112>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, L. S., & Malarsih. (2021). Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 45–55. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46167>
- Novitasari, V., & Indriyanto, I. (2021). Estetika Pertunjukan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra. *Imaji*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i1.37646>
- Pacutantra, G. (2021). Kreativitas Gilang Ramadhan: Implementasi pola kendang jaipong pada komposisi rhythm sawah. *SELONDING*, 17(1). <https://doi.org/10.24821/sl.v17i1.5385>
- Prabawa, A. K. (2022). Orientasi Istilah-Istilah dalam Pembelajaran Seni Karawitan Jawa melalui Aspek Psikologi Kognitif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6109>
- Prawiroatmodjo, S. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia*. PT Gunung Agung.
- Prawiroatmojo, S. (1989). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Haji Masagung.
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- Setiawan, S. (2021). Karawitan : Analisis Pathet Dan Jalan Sajian Garap Gending Pakeliran. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(1). <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3740>

- Setiawan, S., & Setyoko, A. (2022). Organologi dan Bunyi Kendang Jawa. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2). <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.31>
- Setiawan, S., Supardi, S., & Sukamso, S. (2022). Rangkaep Dalam Karawitan Jawa : Studi Kasus Ricikan Kendang. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(1). <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i1.4448>
- Setyawan, S. (2019). Kendhangan Pinatut Dalam Sajian Klenengan. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(1). <https://doi.org/10.33153/glr.v16i1.2341>
- Sosodoro, B., & Sulfianastiwi, F. (2017). Gendhing Pothok Dalam karawitan gaya surakarta. *Keteg*, 17(4), 28–39.
- Sukamso. (1992). *Garap Rebab, Kendhang, Gender, dan Vocal Dalam Gendhing Bondhet*. STSI Surakarta.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press.
- Utomo, T. D., & Hardyanto, H. (2021). Unen-unen sebagai Refleksi Etika Jawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 142–153. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.48384>
- Waruh, Kartika Ngesthi Handono; Boediono, H. (2017). Keberadaan Salahan dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 17(2), 109–131.